

## BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU KERJA AMAN (*SAFETY BEHAVIOR*) PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Yuyun Risqa Puspitasari, Syamsulhuda BM, Kusyogo Cahyo

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Email : [yuyunrisqa@gmail.com](mailto:yuyunrisqa@gmail.com)

### ABSTRACT

*Temanggung Regency is one of the biggest tobacco producer in Indonesia. Hence, the number of tobacco farmers there are huge. Economically, the large number of tobacco production makes some benefits for tobacco farmers yet it causes occupational diseases such as pesticide poisoning (40,8%) and Green Tobacco Sickness (63,7%). Those diseases can be prevented or minimized by practicing safety behavior including personal protective equipment (PPE) use and personal hygiene practice. This study aimed to analyze the factors that influenced tobacco farmers' safety behavior practice. The research used cross sectional study design. The populations were tobacco farmers in Temanggung Regency. Samples were selected by using multi stage random sampling and 150 were obtained. The data were analyzed by using univariate, bivariate, and multivariate analysis. The result showed that most of the respondents didn't do safety behavior (66,0%) while working. The chi-square test showed perception of benefit ( $p=0,025$ ), perception of barriers ( $p=0,001$ ), self efficacy ( $p=0,000$ ), and family support ( $p=0,000$ ) have a significant correlation with tobacco farmers' safety behavior. Multivariate analysis resulted that the most influencing factors toward tobacco farmers' safety behavior was family support ( $p$ -value=0,000, OR=6,990). More in-depth and specific research related to safety behavior in each phase of tobacco production, increasing network of farmer groups, and making "safety practice" plan in tobacco farming is needed.*

*Keywords: safety behavior, tobacco farmers, occupational health and safety.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara penghasil tembakau ke-5 terbesar di dunia.<sup>1</sup> Sampai pada tahun 2017, tercatat bahwa penghasilan tembakau Indonesia mencapai angka 198.296 ton. Adapun salah satu daerah penyumbang tembakau terbesar di Indonesia yaitu provinsi Jawa Tengah, khususnya kabupaten Temanggung dengan total produksi sampai tahun 2017 sebesar 7.716,08 ton.<sup>2,3</sup> Produksi tembakau

yang besar ini tidak semata-mata hanya karena tanah yang luas dan subur saja, namun petani penggarap tembakau juga memiliki andil yang penting dalam setiap fase pertumbuhan tanaman tembakau. Petani penggarap tembakau tersebut berperan mulai dari proses penanaman, perawatan, hingga pengolahan pasca panen. Sampai tahun 2017, terhitung jumlah pekerja tembakau di Indonesia sebanyak 698.360 orang. Sementara itu, di Kabupaten Temanggung sendiri

jumlahnya mencapai 56.999 yang mana 8% dari jumlah petani tembakau se-Indonesia.<sup>4</sup>

Seperti tanaman agrikultur yang lainnya, tanaman tembakau juga seringkali diserang oleh berbagai hama dan jamur. Oleh sebab itu dalam proses penanaman sampai dengan perawatannya petani tembakau menggunakan pestisida dengan harapan tanaman tembakau tumbuh dengan baik. Namun dibalik penggunaan pestisida ini terdapat risiko bahaya yang mengancam kesehatan petani tembakau. Risiko tersebut yaitu keracunan pestisida, dengan gejala seperti pusing, sakit kepala, iritasi kulit, mual, menggigil, kram perut, sesak nafas, pupil mata mengecil, denyut nadi yang meningkat, dengan dampak paling parah yaitu kematian.<sup>5,6,7</sup> Dilihat dari penelitian terdahulu, risiko keracunan pestisida sering sekali terjadi pada petani tembakau. Di Kenya, 26% petani tembakau mengalami gejala keracunan pestisida dan di Malaysia ditemukan sepertiga dari 102 petani tembakau mengalami dua atau lebih gejala terpapar pestisida.<sup>6</sup>

Selain paparan pestisida petani tembakau juga dihadapkan pada risiko terpapar nikotin yang terdapat dalam daun tembakau. Petani yang terpapar nikotin dalam daun tembakau akan mengalami keracunan nikotin. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa nikotin berperan besar dalam kejadian *Green Tobacco Sickness* (GTS) pada petani tembakau.<sup>8,9</sup> GTS sendiri merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena paparan nikotin yang terdapat pada tembakau basah. Adapun gejala khas dari GTS yaitu pusing mual dan muntah, yang kemudian dapat diikuti dengan sesak nafas.<sup>10</sup> Penelitian sebelumnya di Korea Selatan

menunjukkan adanya insiden GTS pada petani tembakau sebesar 37,5%. Di Indonesia sendiri 79,2% dari 120 petani tembakau di Kabupaten Jember mengalami geala GTS dengan hasil laboratorium terdapat kotinin sebesar 13,64 mg/ml dalam sampel darah mereka.<sup>11</sup>

Untuk menghindari atau meminimalisir paparan pestisida dan nikotin, hal yang perlu dilakukan oleh petani tembakau yaitu melakukan perilaku kerja aman (*safety behavior*). Adapun perilaku kerja aman disini yaitu kemampuan untuk menghindari paparan pestisida dan nikotin saat bekerja, yang mana diwujudkan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dan tetap menjaga perilaku personal hygiene baik saat maupun sesudah bekerja di pertanian tembakau.<sup>12</sup> Secara umum, APD yang perlu dipakai petani tembakau saat bekerja yaitu masker, kacamata (*googles*), baju dan celana panjang, sepatu *boots*, serta *gloves*. Perilaku personal hygiene yang perlu dilakukan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja, mandi setelah bekerja, mengganti baju dengan baju bersih setelah bekerja, dan mencuci baju kerja setelah bekerja.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum melakukan perilaku kerja yang aman. Hal ini dibuktikan dengan penelitian kejadian GTS di Kabupaten Temanggung yang menunjukkan tingkat insidensi sebesar 63,7%, serta kejadian keterpaparan pestisida di Kabupaten Temanggung dengan insidensi sebesar 40,8%.<sup>14,12</sup> Dari data dan hasil studi pendahuluan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah “Bagaimana gambaran beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kerja aman (*safety behavior*) petani tembakau di Kabupaten Temanggung?”.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani yang ada di

Kabupaten Temanggung. Adapun sampel yang diambil sebanyak 150 sampel dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *multi stage random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan panduan sebuah instrument wawancara. Adapun data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Univariat dan Bivariat**

Variabel	Kategori	f	%	Perilaku Kerja Aman				Nilai p
				Kurang Aman		Aman		
				f	%	f	%	
Pengetahuan	Kurang baik	46	30,7	34	73,9	12	26,1	<b>0,174</b>
	Baik	104	69,3	65	62,5	39	37,5	
Persepsi Manfaat	Rendah	72	48,0	54	75,0	18	25,0	<b>0,025</b>
	Tinggi	78	52,0	45	57,7	33	42,3	
Persepsi Hambatan	Tinggi	76	50,7	60	78,9	16	21,1	<b>0,001</b>
	Rendah	74	49,3	39	52,7	35	47,3	
Efikasi Diri	Kurang baik	50	33,3	43	86,0	7	14,0	<b>0,000</b>
	Baik	100	66,7	56	56,0	44	44,0	
Dukungan Keluarga	Kurang baik	71	47,3	63	88,7	8	11,3	<b>0,000</b>
	Baik	79	52,7	36	45,6	43	54,4	

Keterangan :  $\alpha=0,05$

**Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Multivariat**

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
							Lower	Upper
Persepsi Hambatan	0,688	0,417	2,729	1	0,099	1,990	0,880	4,502
Efikasi Diri	1,009	0,504	4,007	1	0,045	2,742	1,021	7,361
Dukungan Keluarga	1,944	0,453	18,438	1	0,000	6,990	2,877	16,979
Constant	-6,639	1,224	29,438	1	0,000	0,001		

#### A. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 116 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Rentang usia responden yaitu 21-80 tahun dengan rata-rata usia responden 48,9 tahun. Sebagian responden memiliki tingkat pendidikan dasar (69,3%) dengan

rincian tidak tamat SD/ sederajat sebanyak 24,7% dan tamat SD/ sederajat sebanyak 44,7%. Sedangkan sisanya memiliki tingkat pendidikan lanjut (30,7%) yang mana secara rinci responden yang tamat SMP/ sederajat 19,3%, tamat SMA/ sederajat 8,7%, dan tamat Akademi/ Perguruan Tinggi 2,7%.

Rentang waktu kerja responden yaitu antara 3-13 jam/hari dengan rata-rata 6,2 jam/harinya. Adapun rata-rata lama kerja responden sebagai petani penggarap tembakau yaitu 25 tahun.

### B. Perilaku Kerja Aman

Perilaku kerja aman merupakan kemampuan untuk menghindari bahaya dalam suatu situasi kerja, yang mana dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan untuk menghindari paparan pestisida dan nikotin dengan cara patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) dan melanggengkan perilaku *personal hygiene*. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa 66,0% responden masih melakukan perilaku kerja kurang aman dan 34,0% responden telah melakukan perilaku kerja kurang aman. Adapun secara rinci, berikut merupakan kepatuhan responden menggunakan alat APD : baju lengan panjang (100,0%), celana panjang (100,0%), sarung tangan karet (85,0%), tutup kepala (97,3%), sepatu tertutup (63,3%), kacamata pelindung (*googles*) saat melakukan penyemprotan (3,3%), masker (48,7%). Dari hasil tersebut bisa kita lihat bahwa penggunaan APD seperti kacamata pelindung (*googles*) untuk mencegah paparan pestisida masih belum maksimal, penggunaan masker juga belum dilakukan oleh setengah dari keseluruhan responden. Adapun baju lengan panjang dan celana yang digunakan umumnya adalah baju kain dengan penutup jaket tambahan, sedangkan celana yang digunakan yaitu celana panjang kain. Adapun dari segi *personal hygiene*, banyak responden masih belum melaksanakannya dengan baik. Responden belum mencuci tangan sebelum memakan bekal di

ladang (51,3%), tidak selalu membersihkan diri setelah bekerja (16,7%), tidak berganti pakaian kerja setiap hari (88,7%), serta meletakkan peralatan kerja masih bercampur dengan barang-barang lain (12,7%).

Dalam penelitian sebelumnya di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, APD yang digunakan petani yaitu celana panjang (73,1%), baju yang digunakan seperti baju yang dikenakan sehari-hari, masker (52,9%), topi bekas anak sekolah (59,1%), kaos tangan (34,6%), kaos tangan kain (34,6%), dan sepatu biasa (41,3%). Adapun sehubungan dengan *personal hygiene*, pakaian yang dikenakan untuk bertani tidak langsung dicuci dan dapat dikenakan berulang-ulang.<sup>12</sup>

Perilaku kerja aman yang belum dilakukan dengan baik dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa faktor internal seperti persepsi individu dapat berpengaruh terhadap suatu perilaku kesehatan. Begitu juga yang disebutkan dalam teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti *enabling factors* dan *reinforcing factors* bisa berpengaruh terhadap suatu perilaku kesehatan.<sup>15</sup>

### C. Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil tabulasi silang, responden yang melakukan perilaku kerja kurang aman lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (73,9%) daripada responden dengan pengetahuan yang baik (62,5%). Hasil uji chi square diperoleh  $p=0,174$  ( $>0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

dan perilaku kerja aman petani penggarap tembakau.

Temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya di Mahshar Razy Petrochemical Complex Ahwaz, Iran yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara pendidikan dan pengetahuan terhadap perilaku kerja aman.<sup>16</sup> Mengacu pada teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu. Adapun dalam mempengaruhi suatu perilaku lebih kuat, dibutuhkan faktor penyerta lain selain pengetahuan seperti faktor *enabling* dan *reinforcing*. Oleh karena itu dalam penelitian ini bila pengetahuan saja maka pengaruh yang diberikan pada perilaku responden kurang kuat.

#### D. Persepsi Manfaat

Berdasarkan hasil tabulasi silang, responden yang melakukan perilaku kerja kurang aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi manfaat tinggi (75,0%) daripada responden dengan persepsi manfaat rendah (57,7%). Ini diperkuat dengan hasil uji chi square yang menunjukkan  $p=0,025$  ( $\leq 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku kerja aman petani tembakau.

Adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku kerja aman ini juga didukung oleh penelitian di Iran yang menyebutkan bahwa penggunaan APD yang dianggap menarik dan efektif untuk menghindari dampak paparan pestisida mendorong keinginan petani untuk memakai APD lebih baik.<sup>17</sup> Dalam teori Health Belief Model dijelaskan bahwa individu cenderung tidak akan mengikuti saran untuk berperilaku sehat bila

tidak merasakan manfaat dari perilaku tersebut. Hal ini yang kemudian menjadikan persepsi manfaat juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kerja aman (*safety behavior*) petani tembakau.<sup>18</sup>

#### E. Persepsi Hambatan

Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa responden yang melakukan perilaku kerja kurang aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan persepsi hambatan tinggi (78,9%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi hambatan rendah (52,7%). Dari hasil uji chi square diperoleh  $p=0,001$  ( $\leq 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku kerja aman petani tembakau. Dari hasil uji regresi ganda dalam analisis multivariat juga diperoleh OR persepsi hambatan=1,990 yang artinya responden yang memiliki persepsi hambatan rendah memiliki kemungkinan 1,990 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kerja aman daripada yang memiliki persepsi hambatan tinggi.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di Iran yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara beberapa aspek dalam persepsi hambatan dalam menggunakan APD dengan keinginan responden untuk menggunakannya.<sup>17</sup> Hasil tersebut juga sesuai dengan teori *Health Belief Model* yang menyebutkan bahwa faktor yang menjadi aspek negatif dalam sebuah praktik kesehatan bisa berperan sebagai hambatan untuk menjalankan perilaku kesehatan yang disarankan.

#### F. Efikasi Diri

Dari hasil tabulasi silang, ditemukan bahwa responden yang melakukan perilaku kerja kurang

aman lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki efikasi diri kurang baik (86,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri baik (56,0%). Ini diperkuat dengan hasil uji *chi square* yang menunjukkan  $p=0,000$  ( $\leq 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan perilaku kerja aman petani tembakau. Dari hasil uji regresi ganda dalam analisis multivariat diperoleh nilai  $OR=2,742$ , yang berarti responden yang memiliki efikasi diri yang baik memiliki peluang 2,742 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kerja aman daripada responden yang memiliki efikasi diri kurang baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh sebuah penelitian di Greenhouse Jiroft City Iran yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja aman dengan efikasi diri ( $p\text{-value}=0,002$ ).<sup>19</sup> Orang yang memiliki efikasi diri yang baik akan mempunyai tujuan dan berkomitmen penuh terhadap tujuan tersebut. Sebaliknya, pada individu dengan efikasi diri yang buruk akan menganggap bahwa tugas dan suatu aktifitas sebagai ancaman dan dapat berujung pada stress dan depresi.<sup>20</sup> Oleh karena itu efikasi diri merupakan komponen yang penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan.

### G. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa responden yang melakukan perilaku kerja kurang aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga kurang baik (88,7%) dibandingkan dengan responden dengan dukungan keluarga yang baik (45,6%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai

$p=0,000$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku kerja aman petani tembakau. Dari hasil uji regresi ganda dalam analisis multivariat diperoleh nilai  $OR=6,990$ , ini berarti responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6,990 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kerja aman daripada responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang mana didalamnya terdapat enam dimensi yaitu *attachment* (kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *guidance* (bimbingan), *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk mengasuh), *reassurance of worth* (pengakuan keahlian), dan *reliable alliance* (aliansi kepercayaan). Adapun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada dukungan keluarga dimensi *guidance*, yaitu aspek yang memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi, saran dan nasihat yang diperlukan yang mana dalam hal ini terkait perilaku kerja aman petani penggarap tembakau saat bekerja di ladang tembakau.<sup>21</sup> Dalam penelitian di China dinyatakan pula bahwa komunikasi turut mengambil bagian penting dalam perilaku kerja aman petani, termasuk juga komunikasi dengan anggota keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga petani untuk berdiskusi dan saling mengingatkan mengenai perilaku kerja aman.<sup>22</sup>

Dalam teori Lawrence Green disebutkan bahwa dukungan keluarga termasuk dalam kategori faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mana berperan penting dalam sebuah perubahan perilaku

kesehatan. Oleh karena itu dukungan keluarga memiliki korelasi yang kuat serta pengaruh yang kuat terhadap perilaku kerja aman petani tembakau. Bila dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan responden dengan perilaku kerja kurang aman, itu karena dukungan keluarga yang kurang baik menyumbang 88,7% perilaku kerja kurang aman, sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga baik juga hampir setengah nya masih melakukan perilaku kerja kurang aman (45,5%). Sebab lain selaras dengan teori Lawrence Green, yaitu jika faktor *reinforcing* kurang kuat maka kemungkinan perilaku kesehatan yang dilakukan kurang baik.

#### KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden belum melakukan perilaku kerja aman (66,0%) saat bekerja di pertanian tembakau.
2. Terdapat hubungan signifikan antara persepsi manfaat ( $p=0,025$ ), persepsi hambatan ( $p=0,001$ ), efikasi diri ( $p=0,000$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,000$ ) dengan perilaku kerja aman petani tembakau.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p=0,174$ ) dengan perilaku kerja aman petani tembakau.
4. Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kerja aman petani tembakau yaitu persepsi hambatan ( $OR=1,990$ ), efikasi diri ( $OR=2,742$ ), dan dukungan keluarga ( $OR=6,990$ ).

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum melakukan perilaku kerja aman. Hal ini menjadi kurang baik mengingat Kabupaten

Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia, yang mana setiap tahunnya petani tembakau terlibat dalam berbagai proses produksi tembakau dan memiliki kesempatan besar untuk terpapar pestisida dan nikotin. Baik kepatuhan penggunaan APD maupun perilaku *personal hygiene* belum dijalankan secara maksimal. Oleh karena itu, bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung diharapkan untuk melakukan lebih banyak sosialisasi mengenai perilaku kerja aman di pertanian tembakau, memperbanyak jaringan keanggotaan kelompok tani, serta membuat perencanaan "*safety practice*" sebagai panduan petani tembakau dalam melakukan perilaku kerja aman.

Karena masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi perilaku kerja aman secara lebih rinci di setiap fase produksi tembakau serta melakukan identifikasi keluhan-keluhan atau penyakit yang timbul pada petani tembakau pada proses produksi tembakau agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. International Labour Organization. Tobacco Sector Employment Statistical Update. 2014.
2. SEATCA. Tobacco Farming Tobacco Farming in the Asean Region. 2013;1–10. Available from: [http://seatca.org/dmdocument/s/Media\\_Farming\\_Regional\\_Paper\\_final.pdf](http://seatca.org/dmdocument/s/Media_Farming_Regional_Paper_final.pdf)
3. Hendaryati DD, Arianto Y. Statistik Perkebunan

- Indonesia 2015-2017 :  
Tembakau. 2016.
4. Direktorat Jenderal Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia, Tembakau. 2015
  5. Ye M, Beach J, Martin JW, Senthilselvan A. Occupational pesticide exposures and respiratory health. *Int J Environ Res Public Health*. 2013;10(12):6442–71.
  6. Sitati AM. Environmental, Health and Safety Implications of Tobacco Production In Malakisi Division Bungoma County Kenya. [Thesis] University of Nairobi; 2016.
  7. Yuantari MGC, Widiarnako B, Sunoko HR. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan ). In: Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013. 2013. p. 142–8.
  8. Karaconji IB. Facts about nicotine toxicity. *Arh Hig Rada Toksikol*. 2005;56(4):363–71.
  9. Huong NT, Minh H Van, Giang KB, Lam NT. Impact Of Tobacco Growing On The Livelihood And Health Of Tobacco Farmers And The Environment: A Preliminary Study Hoang Van Minh. Hanoi;2009.
  10. Gehlbach SH, Williams WA, Perry LD, Freeman JI, Langone JJ, Peta L V., et al. Nicotine Absorption By Workers Harvesting Green Tobacco. *Lancet*. 1975;305(7905):478–80.
  11. Rokhmah D. Insidens Dan Perilaku Pencarian Penyembuhan (Health Seeking Behavior) Green Tobacco Sickness (GTS) Pada Petani Tembakau. 2009;26:0–4.
  12. Mualim K, Setiani O, Hadisuryo S. Analisis Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Keracunan Pestisida Organofosfat Pada Petani Penyemprot Hama Tanaman Di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2002;1(2).
  13. Conti CL, Barbosa WM, Simão JBP, Álvares-da-Silva AM. Pesticide Exposure, Tobacco Use, Poor Self-Perceived Health And Presence of Chronic Disease Are Determinants of Depressive Symptoms Among Coffee Growers From Southeast Brazil. *Psychiatry Res* [Internet]. 2018;260(March 2017):187–92. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.11.063>
  14. Suriani Suprpto; Julianty Pradono. Faktor Risiko “Green Tobacco Sickness” (GTS) Pada Petani Pemetik Daun Tembakau Di Desa Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Ekol Kesehat*. 2003;2(3):275–81.
  15. Zehner ER, Cheshmehzangi A, HM Government, Taylor SE, Klein LC, Lewis BP, et al. Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice. Vol. 107, *Psychological Review*. 2017. 411-429 p.
  16. Nasab S, Travakoli, Ghofranipour F, Kazemnejad

- A, Khavarin A. Evaluation of Knowledge, Attitude and Behavior of Workers towards Occupational Health and Safety. *Irianian J Public Heal.* 2009;38(2):125–9.
17. Abdollahzadeh G. Perceive Usefulness of Personal Protective Equipment in Pesticide Use Predicts Farmers' Willingness to Use It. *Sci Total Environ.* 2017;(609):517–23.
18. Karen Glanz, Barbara K. Rimer KV. *Health Behavior and Health Education.* 4th ed. San Fransisco: Jossey-Bass; 2008.
19. Morowatisharifabad MA, Faryabi R, Sardooei ZA, Fallahzadeh H, Sakhvidi MJ d Z. Predictors of Safety behavior Among Jiroft-City Greenhouse Spray Workers Based on Protection Motivation Theory. *Iran Red Crescent Med J.* 2017 ; 19(8):e55592
20. Hayden J. *Introduction to Health Behavior Theory.* Sudbury, Massachusetts: Jones And Bartlett Publishers; 2009.
21. Firaz C. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Kerja Karyawan Penderita Aging Disease di PT Holcim Indonesia Tbk Cilacap Plant. 2015.
22. Gao Y, Zhang X, Lu J, Wu L, Yin S. Adoption Behavior of Green Control Techniques by Family Farms in China: Evidence From 676 Family Farms in Huang-Huai-Hai Plain. *Crop Prot [Internet].* 2017;99:76–84. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cropro.2017.05.012>